

KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN KERAJAAN MUGHAL

Muhammad Basri¹, Mutiara Firdausi An Tasya², Najwa Mawaddah³, Zakiyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, mutiara13antasya10@gmail.com²,
najwamawaddah2004@gmail.com³, zakiyahn344@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (literature riveuw). Kerajaan Mughal adalah salah satu kerajaan islam terbesar yang berdiri di India selama 342 tahun. Factor internal yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran pada kerajaan Mughal yaitu tidak adanya system dan mekanisme suksesi kekuasaan, kurangnya integritas kepemimpinan generasi berikutnya, gaya hidup hedonisme, dan kebijakan politik yang cenderung puritan dan ideologis. Factor eksternal meliputi serangan dari dinasti Safawi (Persia), ketegangan dengan Afganistan, pemberontakan Hindu, dan campur tangan inggris melalui perusahaan Hindia Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kemunduran dan kehancuran kerajaan Mughal dengan mengumpulkan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan.

Kata Kunci: Sejarah, Peradaban Islam, Kemunduran, Kehancuran, Kerajaan Mughal

ABSTRACT

This research uses qualitative methods with the type of literature study (literature riveuw). The Mughal Empire was one of the largest Islamic empires that existed in India for 342 years. The internal factors that caused the decline and destruction of the Mughal empire were the absence of a system and mechanism for power succession, lack of integrity in the leadership of the next generation, a hedonistic lifestyle, and political policies that tended to be puritanical and ideological. External factors include attacks from the Safavid (Persian) dynasty, tensions with Afghanistan, Hindu rebellions, and British interference through the East India Company. This research aims to describe the decline and destruction of the Mughal empire by collecting secondary data, namely by collecting data indirectly by examining the object in question.

Keywords: History, Islamic Civilization, Decline, Destruction, Mughal Empire

Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam dipandang oleh para ulama dalam tiga periode utama, yaitu periode klasik (650-1250M), periode pertengahan (1250-1800M), dan periode modern (1800M-hingga sekarang) (Ali 2023). Menurut pandangan Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan filsuf abad keempat belas, setiap dinasti mengalami siklus hidup alamiah. Dinasti-dinasti Islam pada umumnya mengalami pertumbuhan

ekspansif di awal masa pemerintahannya, diikuti oleh penurunan kualitas saat pemimpin lebih fokus pada kemewahan daripada administrasi dan kepemimpinan.

Pada generasi ketiga, pembusukan dinasti terjadi secara menyeluruh, dan keengganan para pemimpin untuk melindungi negara dari ancaman internal dan eksternal menjadi nyata. Pada periode pertengahan, Islam mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan pecahnya kekuasaan Islam menjadi kerajaan-kerajaan terpisah. Tiga kerajaan besar pada masa itu, yaitu Dinasti Usmani di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India, menjadi perwakilan puncak kejayaan Islam. Meskipun mencapai puncak kemajuan pada masa pemerintahan masing-masing pemimpin, yaitu Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Abbas I, dan Sultan Akbar, ketiganya mengalami kemunduran dalam periode yang berbeda-beda setelah masa kejayaan mereka (Yamani et al., 2022). Periode pertengahan Islam dibagi menjadi dua fase, di mana fase pertama (1250- 1500M) disertai dengan desentralisasi dan disintegrasi yang meningkat. Pintu ijtihad dianggap tertutup, tarekat berkembang dengan dampak negatif, dan perhatian terhadap ilmu pengetahuan menurun. Fase kedua (1500-1800M) ditandai dengan masa kemunduran tiga kerajaan besar, yaitu Usmani, Safawi, dan Mughal. Kejayaan mereka tercermin dalam arsitektur, tetapi pada masa kemunduran, serangan-serangan dari dalam dan luar menghancurkan ketiga kerajaan tersebut, menciptakan kevakuman kekuasaan dan memberikan peluang bagi penjajahan Barat di dunia Islam (Adam & Syukur, 2022).

Kesultanan Islam India melengkapi sejarah Islam di dunia seperti kesultanan Bani Umayyah mempertahankan kemegahan Islam di Andalusia dan Bani Abbasiyah mempertahankan kemegahan Islam di Baghdad. Kesultanan Mughal adalah kesultanan Islam terbesar di India karena wilayah kekuasaannya yang luas, sehingga membuat agama yang lain takjub dengan keberadaannya (Abdullah & Suriana, 2022). Kerajaan Mughal, yang bertahan selama tiga abad (1526-1858 M), adalah kerajaan yang muncul tidak lama setelah jatuhnya dinasti Abbasiyah. Kerajaan ini muncul seperempat abad setelah kerajaan Safawi. Kerajaan ini bukan kerajaan pertama di Anak Benua India. Penguasa Islam pertama India adalah Khalifah al-Walid, juga dikenal sebagai Walid Ibn Abd al-Malik, dari Dinasti Bani Umayyah. Untuk menguasai wilayah ini, pasukan Bani Umayyah dipimpin oleh Muhammad ibn Qasim (Supriyadi, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, sangat menarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang sejarah peradaban tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran kerajaan Mughal di India. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diberikan, masalah utama pembahasan ini adalah apa yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran dari keberadaan kerajaan Mughal di India pada abad pertengahan (Lubis et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature Reviuw) (Adiyana Adam, 2022, p. 39) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Miza Nina Adlini, 2022) dengan pendekatan analisis isi Metode Penelitian Pendidikan (Adiyana Adam, 2022) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nurni Amiroh Dwi Isma Ardana, 2018, p. 80)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. (Rizaldy Fatha Pringgar, 2020, p. 319) Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. (Muannif Ridwan, 2021, p. 44)

Khususnya untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas dan lengkap (untuk penelitian kuantitatif, juga perlu). Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau populasi-sampel (untuk penelitian kuantitatif) perlu diurai dengan rinci dan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya secara rinci. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini. Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (experimental design) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian ini. Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas pada bagian teknik dan instrumen pengumpulan data. Instrumen yang digunakan harus menguraikan aspek/indikator apa yang diukur, jenis instrumen, bentuk instrumen, teknis penggunaannya, dan informasi lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Ada dua faktor kemunduran dan kehancuran kerajaan Mughal, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lain.

1. Faktor Internal

a. Tidak Adanya Kejelasan Lajur Suksesi

Antara para anggota keluarga kerajaan yaitu mempunyai wewenang dan kemampuan untuk menjadi raja, ketidakjelasan kesuksesan menyebabkan berbagai kemelut berkepanjangan. Akibatnya, kekuasaan yang berebutan melalui kerasan dan bahkan kadang-kadang perang saudara jarang muncul kembali (Mu'nis, 1973: 486). Misalnya, Aurangzeb menjadi raja setelah melakukan kampanye saudara yang melibatkan pengorbanan banyak orang, termasuk Murad, Syuja, dan Syikoh (Mahmudunnasir, 1994: 368-369). Pada tanggal 23 September, Aurangzeb, keempat putra raja mencaci-makinya, dan Bahadur Syah akhirnya memermalukannya dengan bantuan Rayput, yang akhirnya dianggap terlalu besar bagi dinasti Mughal (Israr, 1978: 108). Dengan begitu, putra Bahadar Syah, Azimuz Syah yang masih anak-anak, disebut-sebut telah dipenggal oleh Zulkifar Khan, putra Azad Khan, dan Wazir Aurangzeb. Setelah Azimuz Syah meninggal, putranya Jihandar Syah berusaha menjadi raja namun dihentikan oleh penasehatnya Farukh Syah yang berhasil menghancurkannya pada tahun 1713 M.

Kekuasaan Farukh Syah tidak pula lama, karena pada tahun 1719 ia tewas di tangan para pendukungnya sendiri. Muhammad Syah bertahan pada kedudukannya tahun 1748 M., sebelumnya diusir oleh Nadir Syah dari suku Afsyar yang sebelumnya berhasil mengalahkan dinasti Safawiyah di Persia (Yatim, 1996: 160). Terdapat konflik internal yang bercirikan kepanjangan seperti ini, yang menghambat dan

melemahkan kewenangan negara atas daerah, sehingga pada akhirnya berujung pada disintegrasi dan hilangnya identitas individu dan kolektif. Beberapa wilayah perlahan-lahan kehilangan kesetiaan mereka terhadap kelas penguasa, bahkan mungkin melemahkan posisi mereka satu sama lain, seperti Hiderabat dan Nizam al Mulk, Marathas di bawah Shivaji, Rajput di bawah Si Jai Singh, Punjab di bawah kelompok Sikh, Oudh di bawah Sadat Khan, Benggala di bawah Syuja' al Din, dan wilayah pantai yang lambat laun diperebutkan oleh para pendidik asing, terutama EJC dari Inggris. (Yatim, 1996: 161).

b. Lemahnya Para Pewaris Tahta Kerajaan

Banyak pewaris kerajaan, terutama setelah Aurangzeb, adalah orang-orang yang lemah dalam menentukan nasib sendiri. Hal ini terjadi karena hanya sedikit dari 29 Sultan yang dulunya merupakan penguasa dinasti Mughal yang mampu hidup lebih dari 20 tahun (Boswirth, 1993: 235). Sebaliknya, ingatan jangka pendek terbatas pada durasi yang relatif singkat; beberapa mungkin hanya bertahan beberapa minggu. Sesuatu yang tidak pernah gagal adalah (Arnold, 1995: 227):

1. Zahiruddin Babur (932-937 H/1526-1530 M).
2. Nasiruddin Humayan (937-947 H/1530-1540 M).
3. Sultan-sultan Suri dari Delhi (947-962 H/1540-1555 M).
4. Humayun (962-963 H/1555-1556 M) / memerintah dua kali.
5. Jalal al Din Akbar I (963-1014 H/1556-1605 M).
6. Nur al Din Jahangir (1014-1037 H/1605-1627 M).
7. Dawar Bakhsy (1037 H/1627-1628 M).
8. Syihab al Din Syah Jihan (1037-1068 H/1628-1657 M).
9. Murad Bakhsy (1068 H/1657 M).
10. Syah Syuja' (1068 H/1657 M).
11. Muhy al Din Aurangzeb Alamgir I (1068-1118 H/1658-1707 M).
12. A'zam Syah (1118-1119 H/1707 M).
13. Kam Bakhsy (1119 H/1707 M).
14. Syah Alam Bahadur Syah (1119-1124 H/1707-1712 M).
15. Azhim as Sha'n (1124 H/1712 M).
16. Mu'iz al Dil Jihandar (1124 H/1712 M).
17. Farrukh Syiar (1124-1131 H/1713-1719 M).
18. Syams al Din Rafi' al Darajat (1131 H/1719 M).
19. Rafi' al Daulah Syah Jihan II (1131 H/1719 M).
20. Niku Siyar (1131 H/1719 M).
21. Nashir al Din Muhammad Syah (1131-1161 H/1719-1748 M).
22. Ahmad Syah Bahadur (1161-1167 H/1748-1754 M).
23. 'Aziz al Din Alamgir II (1167-1173 H/1754-1760 M).
24. Syah Jihan III (1173 H/1760 M).
25. Jalal al Dil 'Ali Jawhar Syah Alam II (1173-1201 H/1760-1788 M).
26. Bidar Bakht (1202-1203 H/1788 M).
27. Syah Alam II (1203-1221 h/1788-1806 M).
28. Sultan Akbar II (1221-1253 H/1806-1837 M).
29. Siraj al Din Bahadur Syah II (1837-1858 M).

Satu-satunya orang yang mampu bertahan hanyalah beberapa individu. Selain itu, meskipun mereka mampu berpikir jangka panjang, tidak ada satupun dari mereka yang berada dalam masa kejayaan. Beberapa di antaranya berasal dari masa lampau, seperti Nashir al Din Muhammad Syah yang menjadi pengiring raja pada

tahun 1739 setelah penaklukan Nashir Syah ke dinasti Mughal, dan Jalal al-dina Alam yang merupakan pengiring dinasti Afganistan di bawah kepemimpinan Ahmad. Khan Durrani, padahal ia masih dianggap pantas menjadi sultan (Yatim, 1996: 161). Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Sultan Akbar II, pemerintahnya telah memberikan lampu hijau kepada IEC untuk mengembangkan kemerdekaan India dengan pemahaman bahwa persatuan nasional dan hak atas kehidupan yang layak adalah yang terpenting. Artinya, meski Sultan bersikap kasar dan berbelit-belit, kekuasaan jelas sudah berpindah ke wilayah Inggris.

c. Pola Kehidupan Mewah dan Boros

Mulai dari pola kehidupan mewah dan boros yang dilakukan oleh elite penguasa. Akibatnya, anggaran belanja negara terhadap para petani di pedesaan dan masyarakat kota menjadi banyak bersantai (Mu'nis, 1973: 85). Banyaknya kegiatan tersebut antara lain yang dilakukan Sultan Akbar, seperti pembangunan berbagai masjid dan tempat suci yang sangat rumit, seperti Fadifur (Fathpur) Sikri pada tahun 1560 M. Meski begitu, menurut Syah Jehan, sebagian besar sumber daya bangsa dialokasikan untuk membangun masjid dan tempat-tempat yang sangat suci, dan bahkan untuk memperingati berdirinya Burung Merak, yang terdiri dari emas dan beberapa batu yang sangat berharga. (Israr, 1978: 107).

Pada masanya pula, telah dibangun Taj Mahal di kota Agra tahun 1613 M. sebagai lambang cintanya kepada mendiang permaisurinya, Mumtaz Mahal. Taj Mahal yang terbuat dari albast (marmer putih) dengan luas 100 x 110 m, memiliki 4 pintu masuk yang besar dengan ketinggian 20 m, dan dibangun menurut langgam Persia dilengkapi dengan kubah penutup setinggi 80 m, dibuat untuk menciptakan bangunan yang belum pernah didirikan manusia sebelumnya. Untuk itu, maka Syah Jehn telah mengundang para arsitek dari Italia, Persia dan negeri-negeri lainnya serta dibantu oleh 20.000 pekerja selama 17 tahun.

Di tengah ruangnya yang sangat indah, kemudian dimakamkan permaisurinya berdampingan dengan dirinya setelah kematiannya dengan makam yang sangat indah bertaburkan berbagai permata lazuardi, zabarajad dan lainnya (Israr, 1978: 114- 115), sehingga kelak menjadi maha karya seni dan sebagai salah satu keajaiban dunia. Pada akhirnya, berbagai kemewahan dan pemborosan tersebut menimbulkan ketidak senangan di kalangan rakyat yang merasa ikut dibebani dengan kenaikan pajak dan pungutan lainnya, selain melemahkan perekonomian negara.

d. Kebijakan Puritanisme

Kebijakan puritanisme oleh sultan Aurangzeb dan pengislaman orang-orang Hindu secara paksa demi menjadikan tanah India sebagai negara Islam, dengan menyerang berbagai praktek sosial keagamaan yang dikembangkan oleh masyarakat Hindu (Hodgson, 1974: 96), di samping memperlakukan diskriminasi yang mencolok terhadap masyarakat Hindu dan memberi hak-hak istimewa kepada masyarakat Islam (Boswirh, 1993: 237), telah menyebabkan kalangan Hindu memusuhi dan bersekongkol dengan musuh-musuh Mughal, sehingga akhirnya meletuslah berbagai pemberontakan-pemberontakan seperti yang dilakukan oleh kalangan Marathas di bawah pimpinan Santaji Ghjorpade dan Dhanaji Jadev (Mahmudunnasir, 1994: 373).

e. Pemaksaan Ajaran Syi'ah

Pemaksaan ajaran Syi'ah diberlakukan oleh Muazzam, putera tertua Sultan Aurangzeb yang sebelumnya menjadi penguasa di Kabul bergelar Bahadur Syah

(1707-1712 M). Pemaksaan ini bertentangan dengan kebijaksanaan para Sultan Mughal sebelumnya, seperti Syah Jehan yang justru berkeinginan mempersatukan Asia Tengah dan India dalam sebuah kekaisaran Sunni (Boswirth, 1993: 273). Akibat dari pemaksaan tersebut, maka Mughal dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore di saat harus berharapan pula dengan perlawanan yang dilakukan oleh kaum Syikh sebagai akibat dari tindakan Sultan sebelumnya (Yatim, 1996: 159-160).

2. Faktor Eksternal

- a. Adanya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Hindu dan Sikh, selain akibat dari kebijakan politik dan ekonomi para penguasa Mughal, seperti puritanisme dan pungutan pajak yang sangat tinggi untuk membiayai kegemaran hidup mewah dan boros para penguasa, kemungkinan juga oleh sebab-sebab lain, seperti perasaan dendam kesumat sebelumnya berkaitan dengan penaklukan kota Khithor oleh Sultan Akbar (1556-1605 M) yang memusnahkan seluruh penduduknya berjumlah 30.000 jiwa. Kota ini dapat direbut setelah seluruh penduduknya mengorbankan diri termasuk wanita dan anak-anak, dengan memilih membunuh diri melompat ke dalam nyala api yang amat besar daripada menjadi tawanan Sultan Akbar (Israr, 1978: 105).
- b. Adanya serangan-serangan dari luar, seperti yang dilakukan oleh Nadir Syah pada tahun 1739 M. karena menganggap kerajaan Mughal telah banyak sekali memberikan bantuan kepada para pemberontak Afghan di daerah Persia.
- c. Demikian halnya dengan serangan yang dilakukan oleh Ahmad Khan Durrani dari Afghan tahun 1761 M. sehingga membuat Mughal akhirnya menjadi kerajaan boneka, meskipun Syah Alam selaku raja ketika itu masih diperkenankan untuk memakai gelar Sultan (Boswirth, 1993: 238).
- d. Datangnya kekuatan Inggris dengan perusahaan dagangnya IEC Ada dua periode penyerangan yang dilakukan oleh Inggris: Pertama, ketika kerajaan Mughal dalam keadaan lemah saat berada di bawah kekuasaan Ahmad Khan Durrani dari Afghan tahun 1671 M. Setelah melakukan peperangan yang berlangsung berlarut-larut, akhirnya Syah Alam membuat perjanjian damai dengan menyerahkan Qudh, Bengal dan Orisa kepada Inggris. Kedua, pada masa Bahadur syah pada tahun 1857 M. periode ini, Bahdur Syah (1837-1858 M) sebenarnya tampil sebagai lambang perlawanan bagi pemberontakan rakyat melawan Inggris akibat pungutan pajak yang sangat tinggi yang diberlakukan oleh IEC.

Namun pemberontakan tersebut dengan mudah dapat dipadamkan oleh Inggris karena mendapat dukungan dari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim (Boswirth, 1993: 238). Bahadur Syah kemudian dapat ditangkap dan diasingkan ke Burma sampai wafat. Jenazahnya dimakamkan di dekat sebuah masjid di kota Rangoon (Israr, 1978: 108). Sejak penangkapannya tersebut, maka berakhirilah sejarah kekuasaan Mughal setelah berjaya lebih dari tiga abad di India dengan banyak meninggalkan kenangan indah tiada tara, terutama di bidang seni. (Miri, 2009, pp. 218-223).

Kesimpulan

Pemerintahan kerajaan Mughal berkuasa selama 3 abad lebih, terhitung mulai tahun berdirinya 1526 M sampai tahun kehancurannya 1858 M atau dengan istilah lain, kerajaan ini bertahan dan berkuasa selama 332 tahun. Sebagaimana pendapat Toynbee yang menyatakan setiap kebudayaan yang dewasa memiliki empat tahap hidup: lahir, tumbuh, runtuh, dan silam. Kerajaan Mughal telah melewati konsepsi itu.

Namun Kerajaan Mughal tidak mungkin lepas dari sejarah Islam sekaligus sejarah India, karena kerajaan ini merupakan warisan dua peradaban besar tersebut. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Islam telah mewariskan dan memberi pengayaan terhadap khazanah kebudayaan India. Sepertinya tepat yang ditulis oleh Roger Garaudy bahwa "Islam telah membawakan kepada manusia suatu dimensi transenden (ketuhanan) dan dimensi masyarakat (umat).
2. Dengan hadirnya Kerajaan Mughal, maka kejayaan India dengan peradaban Hindunya yang nyaris tenggelam, kembali muncul.
3. Kemajuan yang dicapai Kerajaan Mughal telah memberi inspirasi bagi perkembangan peradaban dunia baik politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Misalnya, politik toleransi (sulakhul), system pengelolaan pajak, seni arsitektur dan sebagainya.
4. Kerajaan Mughal telah berhasil membentuk sebuah kosmopolitan Islam-India daripada membentuk sebuah kultur Muslim secara eksklusif.

Kemunduran suatu peradaban tidak lepas dari lemahnya kontrol dari elit penguasa, dukungan rakyat dan kuatnya sistem keamanan. Karena itu masuknya kekuatan asing dengan bentuk apapun perlu diwaspadai.

Daftar Pustaka

- Adam, A., & Syukur, S. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Di Abad Modern (1700-1800AN). *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 8(1), 35-47. <https://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v8i1.739>.
- Adiyana Adam, A. R. (2022, Juni). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam di. (M. Sudirman, Ed.) *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 08(2), 35-47 . [doi:http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur](http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur)
- Al-Badi, L. A. (1969). *Al-Islam Fi Isbaniya*. Maktabah Nahdhah Al-Mishriyyah. Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:
- Ali, S. (2023). *Transmisi Ilmu dan Dinamika Politik dalam Peradaban Islam*. AE Publishing.
- Amzah As' Adurrofik, M. (2021). Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar. *Al-Fathonah*, 1(1), 188-209.
- Fakhry, M., Kartenagara, R. M., & Madjid, N. (1986). *Sejarah Filsafat Islam*. Pustaka Jaya.
- Hitti, P. K. (1979). *History Of The Arab*, London, Macmillan Press.
- Lubis, D. E., Muhajir, A., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. *Islamic Education*, 1(2), 41-46. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49>.
- Manan, N. A. (2023). Kemajuan Dan Kemunduran Peradaban Islam Di Eropa (711m1492m). *Adabiya*, 21(1), 1-24.
- Miri, M. D. (2009). Kemunduran Dan Kehancuran Kerajaan Mughal. *El Harakah*, 11(3), 216-225.
- Suyuthi, P. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Miza Nina Adlini, A. H. (2022, Maret). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. (Elihami, Ed.) *Jurnal Edumaspul*, 6, 974-980. [doi:https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394](https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394)

- Muannif Ridwan, S. A. (2021, Juli 29). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02, 42-51. [doi:https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427](https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427)
- Nurni Amiroh Dwi Isma Ardana, B. P. (2018, Mei). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Lingkup. *Jurnal Bk Unesa*, 08, 79-90.
- Rizaldy Fatha Pringgar, B. S. (2020, Januari 4). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *Jurnalit-Edu*, 05, 317 -329.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syalabi, A. (1979). *Mausu'ah Al-Tarikh Al-Islami Wa Al-Hadlarah Al-Islamiyyah*. Juz VII. Kairo: Maktabah Al-Nahdlah Al-Mishriyyah
- Yamani, S., Santalia, I., & Wahyudi, G. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038-4049.
- Yatim Badri, 2003, *Sejarah Peradaban Islam*, PT: Gravindo Persada.